

Missio Ecclesiae

ISSN 2086-5368 (Print)

ISSN 2086-5368 (Online)

<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>

Vol.14, No.1, pp. 44-54, 2025



**INSTITUT
INJIL
INDONESIA**

Desain Modul Pembentukan Karakter Bagi Mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Sumatera Selatan

Nita Rahayun^a, Fanny YM Kaseke^b

^a Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, rahayunnita1285@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, yapimarkus73@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2025

Direvisi: April 2025

Disetujui: April 2025

Dipublikasi: April 2025

Kata Kunci:

Modul, Pembentukan
Karakter Kristen,
Mahasiswa, STT
Ebenhaezer.

Keywords:

Module, Character
building in Christian,
Student, STT
Ebenhaezer.

ABSTRAK

Pembentukan karakter mahasiswa di STT Ebenhaezer Tanjung Enim merupakan salah satu hal penting untuk kesiapan mahasiswa melayani setelah menyelesaikan pendidikan. Untuk itu perlu adanya upaya serius membentuk mahasiswa. Belum tersedianya panduan lengkap berupa modul pembentukan, mengakibatkan dalam menjalankan tugas sebagai pembina belum ada keseragaman model pemberlakuan pembentukan tersebut bagi mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rancangan modul pembentukan karakter mahasiswa di STT Ebenhaezer Tanjung Enim. Adapun metode penelitian kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Sequential Exploratory, di mana peneliti lebih dulu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian barulah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah research and development level 1, yaitu metode yang digunakan untuk membuat rancangan produk. Berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif, maka diperoleh hasil yaitu: Rancangan isi modul tentang konsep karakter Kristen, Rancangan isi modul mengenai pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, dan Rancangan isi modul tentang fase identifikasi, pembelajaran dan penerapan nilai saat pembentukan di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Forming student character at STT Ebenhaezer Tanjung Enim is one of the important things for students' readiness to serve after they complete their education. For this reason, serious efforts are needed to form students. The lack of a complete guide in the form of a formation module has resulted in the lack of uniformity in implementing the formation model for students in carrying out their duties as supervisors. The aim of this research is to determine the design of the student character formation module at STT Ebenhaezer Tanjung Enim. The combined research method used in this research is the Sequential Exploratory model, where the researcher first collects and analyzes qualitative data and then collects and analyzes quantitative data. This type of research is level 1 research and development, namely the method used to create product designs. Based on the analysis of qualitative and quantitative data, the results obtained are: Design of module content regarding the concept of Christian character, Design of module content regarding the formation of student character in higher education, and Design of module content regarding the phase of identification, learning and application of values during formation in higher education.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter bagi mahasiswa menjadi salah satu tugas dari perguruan tinggi. Mahasiswa bukan hanya dididik untuk menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga diharapkan memiliki kecerdasan secara karakter. Ciri mahasiswa demikian adalah memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, rasa empati yang mendalam, memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab, kejujuran, sikap loyalitas, serta integritas. Dengan menjadi mahasiswa yang berkarakter baik, fungsinya sebagai seorang warga negara yang baik akan mampu dilakukan dengan optimal, akhirnya akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan bangsa (Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero 2022:1).

Khusus pada mahasiswa sekolah teologi yang akan menjadi pelayan jemaat, yakni sebagai seorang hamba Tuhan, pembentukan karakter menjadi sangat penting. Seorang pelayan Tuhan perlu berkarakter baik. Banyak hamba Tuhan gagal dalam melayani Tuhan karena karakternya buruk. Beberapa hamba Tuhan yang hanya melayani dengan kemampuan intelektualnya cenderung gagal saat menghadapi tantangan. Mahasiswa yang kelak akan menjadi pelayan Tuhan di berbagai medan pelayanan perlu dibekali dengan karakter Kristiani yang kokoh, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, disiplin, dan kasih. Namun, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa STT Ebenhaezer, nampak adanya perilaku tidak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, seperti ketidakteraturan hadir dalam kegiatan kampus, kurangnya kesungguhan dalam mengerjakan tugas-tugas pelayanan, perilaku tidak jujur dalam penyelesaian akademik, serta kurangnya rasa solidaritas dan empati antar sesama (Rahayun 2024:7). Ada beberapa di antaranya yang *drop out*; sesuai data dari biro administrasi STTE, di tahun akademik 2017/2018 ada 2 orang; 2018/2019, ada 3 orang; 2019/2020 ada 5 orang; 2020/2021 ada 4 orang; tahun 2021/2022 ada 3 orang; tahun 2022/2023 ada 6 orang; dan tahun 2023/2024 ada 2 orang (Rahayun 2024:8). Bahkan setelah lulus ada yang cenderung “tidak menjadi berkat” di tempat pelayanannya (Rahayun 2024:8).

Penelitian-penelitian berkenaan dengan pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi menegaskan bahwa pola pembentukan karakter yang baik di perguruan tinggi sangat diperlukan. Penelitian yang dilakukan oleh Januarius Naingalis Dwi Juanto, dkk., tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-reflektif, menemukan bahwa Pembentukan karakter mahasiswa sangat penting karena berbagai alasan, yaitu pertama, karena terjadinya ketidakpastian moral yang dapat merusak moral pemuda. Kedua, adanya ancaman terhadap kemajemukan dalam masyarakat melalui radikalisme yang harus dilawan dengan memperkuat mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi dan bersikap toleran dengan kemajemukan. Ketiga, merosotnya semangat keteladanan yang harus disikapi dengan melatih para pemuda untuk hidup sebagai teladan (Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero 2022:1). Selanjutnya dikatakan, Pembentukan karakter dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan setiap mahasiswa Kristen. Tiga hal yang berkaitan dengan karakter Yesus, yaitu: menyangkut kualitas diri-Nya, misalnya integritas, tertib, cerdas, bijaksana, arif, adil, rendah hati; kedua, menyangkut sikap terhadap orang lain, misalnya penuh perhatian, lembut, menghormati, suka menjamu, toleran, simpati; ketiga, berhubungan dengan penderitaan dan tekanan, misalnya sabar, setia, tekun, tidak khawatir, tidak takut, tegas, bertekad kuat, dan sebagainya (Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero 2022:7).

Selanjutnya, Peter Anggu dalam penelitiannya “Pertumbuhan Karakter Kristen, Kepribadian Seorang Pelayan” menyatakan bahwa karakter Kristen menurut Alkitab berasal dari pekerjaan Kristus dalam kehidupan seseorang. Hanya Kristuslah yang dapat mengubah kehidupan manusia dan menjadikannya ciptaan baru sehingga kebiasaan-kebiasaan yang

lama akan ditinggalkan dan sifat-sifat baru (karakter Kristen) akan bertumbuh (Anggu 2005:27).

Hikman Sirait dkk., melalui penelitiannya “Pembinaan Karakter Kristen Pada Mahasiswa di Era Disrupsi” menuliskan bahwa pembinaan karakter adalah proses peningkatan kualitas yang berkesinambungan sehubungan dengan nilai-nilai khas yang ada di dalam diri seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan orang itu dan masyarakat yang ada di sekelilingnya (Hikman Sirait n.d.:6). Sekolah-sekolah teologi dan keagamaan Kristen perlu merancang suatu program pembinaan karakter Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan dalam memasuki dan menghadapi era disrupsi. Meningkatnya kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik menjadi kualitas karakter Kristen yang mengacu kepada teladan karakter Yesus Kristus, maka mahasiswa dan peserta didik di sekolah tinggi teologi dan keagamaan Kristen akan siap memasuki dan menghadapi era disrupsi bahkan dapat menjadi pelopor-pelopor atau inovator-inovator teknologi di era disrupsi (Hikman Sirait n.d.:13).

Hany Nurpratiwi, melakukan penelitian “Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral” menyoroti salah satu elemen pembentukan karakter mahasiswa yakni para dosen. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen seharusnya tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tertera dalam RPS. Dosen memiliki tugas untuk menjiwai seluruh proses proses pembelajaran, nilai moral, etika, karakter positif, nilai luhur seperti tanggung jawab dan kejujuran. Jika para dosen memiliki kemampuan tersebut, maka dosen dapat dikatakan sebagai dosen yang berkarakter. Dosen yang berkarakter akan menjadi role model mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan perguruan tinggi maupun dalam lingkungan masyarakat (Nurpratiwi 2021:40).

KAJIAN LITERATUR

Penelitian yang dilakukan oleh Januarius Naingalis Dwi Juanto, dkk., tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen dan Pedagogi-reflektif, menemukan bahwa Pembentukan karakter mahasiswa sangat penting karena berbagai alasan, yaitu pertama, karena terjadinya ketidakpastian moral yang dapat merusak moral pemuda. Kedua, adanya ancaman terhadap kemajemukan dalam masyarakat melalui radikalisme yang harus dilawan dengan memperkuat mahasiswa agar mereka mampu beradaptasi dan bersikap toleran dengan kemajemukan. Ketiga, merosotnya semangat keteladanan yang harus disikapi dengan melatih para pemuda untuk hidup sebagai teladan (Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero 2022:6). Selanjutnya dikatakan, Pembentukan karakter dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan setiap mahasiswa Kristen. Tiga hal yang berkaitan dengan karakter Yesus, yaitu: menyangkut kualitas diri-Nya, misalnya integritas, tertib, cerdas, bijaksana, arif, adil, rendah hati; kedua, menyangkut sikap terhadap orang lain, misalnya penuh perhatian, lembut, menghormati, suka menjamu, toleran, simpati; ketiga, berhubungan dengan penderitaan dan tekanan, misalnya sabar, setia, tekun, tidak khawatir, tidak takut, tegas, bertekad kuat, dan sebagainya (Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero 2022:7).

Selanjutnya, Peter Anggu dalam penelitiannya “Pertumbuhan Karakter Kristen, Kepribadian Seorang Pelayan” menyatakan bahwa karakter Kristen menurut Alkitab berasal dari pekerjaan Kristus dalam kehidupan seseorang. Hanya Kristuslah yang dapat mengubah kehidupan manusia dan menjadikannya ciptaan baru sehingga kebiasaan-kebiasaan yang lama akan ditinggalkan dan sifat-sifat baru (karakter Kristen) akan bertumbuh (Anggu 2005:27).

Hikman Sirait dkk., melalui penelitiannya “Pembinaan Karakter Kristen Pada Mahasiswa di Era Disrupsi” menuliskan bahwa pembinaan karakter adalah proses peningkatan kualitas yang berkesinambungan sehubungan dengan nilai-nilai khas yang ada di dalam diri seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan orang itu dan masyarakat yang ada di sekelilingnya (Hikman Sirait n.d.:6). Sekolah-sekolah teologi dan keagamaan Kristen perlu merancang suatu program pembinaan karakter Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan dalam memasuki dan menghadapi era disrupsi. Meningkatnya kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik menjadi kualitas karakter Kristen yang mengacu kepada teladan karakter Yesus Kristus, maka mahasiswa dan peserta didik di sekolah tinggi teologi dan keagamaan Kristen akan siap memasuki dan menghadapi era disrupsi bahkan dapat menjadi pelopor-pelopor atau inovator-inovator teknologi di era disrupsi (Hikman Sirait n.d.:13).

Hany Nurpratiwi, melakukan penelitian “Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral” menyoroti salah satu elemen pembentukan karakter mahasiswa yakni para dosen. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen seharusnya tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tertera dalam RPS. Dosen memiliki tugas untuk menjiwai seluruh proses proses pembelajaran, nilai moral, etika, karakter positif, nilai luhur seperti tanggung jawab dan kejujuran. Jika para dosen memiliki kemampuan tersebut, maka dosen dapat dikatakan sebagai dosen yang berkarakter. Dosen yang berkarakter akan menjadi role model mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan perguruan tinggi maupun dalam lingkungan masyarakat (Nurpratiwi 2021:40).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* (R & D) level 1. Menurut Sugiyono, pada metode penelitian dan pengembangan level 1, peneliti melakukan penelitian hanya sebatas menghasilkan sebuah rancangan dan tidak melakukan pembuatan produk maupun pengujiannya (Sugiyono 2012:32-33). Selanjutnya, penelitian ini juga mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, atau dikenal dengan metode campuran (*mixed method*) (Sugiyono 2017:51). Metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exploratory Sequential design*. *Exploratory sequential design* adalah rancangan yang pada fase awal melakukan pengumpulan dan menganalisis data kualitatif terlebih dahulu kemudian menindaklanjuti hasilnya dengan fase kuantitatif. Dalam rancangan ini, peneliti menganalisis fenomena temuan pada fase kualitatif ditindaklanjuti dengan pendalaman dan pengembangan pada fase kuantitatif dengan temuan yang bisa diukur secara ekonometrika; dengan makna temuan kualitatif bisa dipergunakan untuk pengembangan permodelan baru dalam temuan kuantitatif (Yam 2022:130).

DESAIN MODUL PEMBENTUKAN KARAKTER

Berdasarkan analisa data kualitatif dan kuantitatif yang telah dilakukan, maka rancangan isi modul ini diuraikan menurut tiga hal, yakni: Isi Modul Tentang Konsep Karakter Kristen; Isi Modul Tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi; dan Isi Modul Pada Fase Identifikasi, Pembelajaran, dan Penerapan Nilai.

Isi Modul Tentang Konsep Karakter Kristen

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit (Husamah 2015:183). Karakter Kristen berasal dari pekerjaan Kristus dalam kehidupan seseorang. Hanya Kristuslah yang dapat mengubah kehidupan manusia dan menjadikannya ciptaan baru sehingga kebiasaan-

kebiasaan yang lama akan ditinggalkan dan sifat-sifat baru (karakter Kristen) akan bertumbuh (Anggu 2005:27).

Demikian juga landasan Alkitab tentang karakter Kristen perlu menjadi bagian dari buku modul. Kekristenan sendiri berkaca pada karakter Kristus, di mana setiap orang percaya harus memiliki karakter seperti karakter Kristus. Beberapa karakter sesuai teladan Yesus Kristus, adalah kerendahan hati, pengendalian diri, kebaikan, keteguhan, objektivitas, dan empati.

Ada banyak mahasiswa yang belum memiliki karakter yang baik. Ciri-ciri mahasiswa STTE yang belum memiliki karakter yang baik antara lain: memiliki kecenderungan berbohong, mencuri, dan bersikap tertutup. Kurang terlibat dalam kegiatan kerohanian serta tidak mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, dalam kehidupan sehari-hari. Sering bersikap arogan terhadap adik, tidak mau diatur, dan sulit tunduk pada otoritas. Kurang disiplin dalam hal waktu, semangat pelayanan, dan menjalin relasi dengan sesama. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan dan peraturan yang ada, sehingga cenderung bersikap membangkang serta menolak arahan. Tidak menunjukkan perkembangan karakter yang berarti. Sering melanggar peraturan kampus, mengabaikan tugas kuliah, serta tidak jujur dalam laporan keuangan dan buku renungan (Rahayun 2024:131-132).

Sementara itu, ada juga mahasiswa yang telah memiliki karakter yang cukup baik yakni: mereka memahami hak dan kewajibannya, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Perubahan tersebut tercermin dalam sikap mereka terhadap etika moral, kejujuran, kasih sayang, belas kasihan, dan komitmen pada nilai-nilai kebajikan. Perilaku mereka semakin mencerminkan ajaran Kristiani; menjadi lebih ramah, toleran, dan rela membantu sesama. Dalam aspek akademik, keuangan, kemahasiswaan, karakter, dan pelayanan, mahasiswa mengalami keberhasilan dan pertumbuhan yang seimbang. Hal ini tampak dalam kedisiplinan waktu, semangat pelayanan, relasi yang sehat dengan sesama, serta pengelolaan keuangan yang jujur dan bertanggung jawab. Mereka dapat mengikuti proses pembentukan dengan baik, menaati tata tertib, bersedia diarahkan dan dibentuk, serta menjadi berkat bagi orang lain tanpa menjadi batu sandungan. Mahasiswa juga semakin mencintai pelayanan kepada Tuhan, giat melayani, dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup mereka menjadi kuat dan berpengaruh, sehingga mampu menjadi teladan positif bagi teman-temannya di lingkungan kampus. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menunjukkan kasih, kerendahan hati, kesabaran, kemurahan hati, serta sikap yang ramah dan sopan. Mereka menjauhi perbuatan jahat, tekun beribadah, mau mendengar nasihat, rajin, setia, dan jujur. Terakhir, mahasiswa tersebut juga tepat waktu dalam kegiatan ibadah dan belajar, disiplin dalam mengumpulkan tugas kuliah, serta jujur dalam laporan keuangan dan buku renungan pagi. Kerendahan hati tampak dari wajah yang bersahabat, kesiapan menegur dengan ramah, kedewasaan sikap, kepekaan terhadap situasi, kerelaan berbagi, dan kemudahan dalam mengampuni (Rahayun 2024:132-134).

Maka, ciri-ciri mahasiswa berkarakter Kristen yakni memiliki integritas, tekun, memiliki rasa hormat, kasih sayang, kerendahan hati, semangat dalam pelayanan, dan konsisten dengan nilai-nilai Kristen. Selanjutnya di dalam diri mereka juga menghadirkan buah Roh Kudus, dan karakter Kristus. Karakter lainnya adalah memiliki disiplin rohani, keberanian berkorban, kejujuran, dan ketulusan, ada senantiasa rasa takut akan Tuhan, menjaga kekudusan hidup (Gal. 5:22-26), menjauhi perbuatan daging (Gal. 5:19-21), setia, jujur dan taat, bertanggung jawab. Selanjutnya, karakter untuk tidak balas dendam.

Selanjutnya menyangkut proses terbentuknya karakter Kristen pada mahasiswa Kristen, berbeda dengan yang terjadi pada yang bukan Kristen. Keyakinan Kristen adalah prosesnya dimulai dari pertemuan pribadi seseorang dengan Yesus. Alkitab menyatakan

bahwa ketika orang membuka dirinya bagi Yesus, mengaku percaya dengan Sungguh (band. Rm. 10:9-10), Roh Yesus hadir dalam dirinya. Roh itulah yang kemudian mengerjakan tabiat baru. Akhlak mulia, yang berasal dari Kristus. Di dalam atau oleh karena Yesus sendirilah kehidupan manusia dapat berubah sehingga yang lama berlalu dan yang baru datang (band. 2 Kor. 5:17). Bahwa pendidikan dan pembelajaran karakter penting, akan tetapi hal itu hanya merupakan alat bantu, media atau sarana dalam pembentukan pribadi manusia.

Menurut Alkitab, Roh Allah yang dimateraikan pada diri orang percaya (band. Rm. 5:3; 8:9-15; Ef. 1:13-14) yang akan sanggup mengubah akhlak manusia. Itulah tugas Roh Kudus yang datang ke dunia. Dengan melihat landasan Teologis Pendidikan Karakter, jelas bahwa yang terpenting di atas semuanya adalah seseorang harus mengalami perjumpaan dengan Yesus (lahir baru). Mengaku percaya dengan sungguh, sehingga Roh Yesus hadir dalam dirinya, mengerjakan tabiat baru yang berasal dari Kristus.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh James Wilhoit, seorang profesor pendidikan Kristen yang menekankan bahwa pembentukan karakter Kristen bukan sekadar pendidikan moral, tetapi bagian integral dari formasi rohani yang bertumpu pada Kristus dan komunitas gereja (Wilhoit 2008:23). Wilhoit menegaskan bahwa ada empat komponen penting dalam formasi karakter Kristen. Pertama adalah *Receiving*, yakni menerima kasih dan kebenaran dari Allah, termasuk disiplin rohani seperti pembacaan Alkitab, doa, dan sakramen (Wilhoit 2008:77). Kedua adalah *Remembering*, yakni menghidupi cerita besar Injil (meta-narasi), membentuk identitas Kristen yang kuat (Wilhoit 2008:106). Ketiga adalah *Responding*, yakni bertindak dalam kasih dan ketaatan sebagai wujud iman yang hidup (Wilhoit 2008:147). Keempat adalah *Relating*, yakni hidup dalam komunitas kasih, di mana saling membangun, mengoreksi, dan memperkuat satu sama lain (Wilhoit 2008:184).

Isi Modul Tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Materi tentang peraturan pemerintah mengenai pembentukan karakter mahasiswa

Perguruan Tinggi tentu perlu menyiapkan sejumlah aturan untuk menyiapkan basis pelatihan dan pembentukan mahasiswa. Aturan tersebut tentu harus mengacu pada peraturan pemerintah, kemudian dituangkan dalam bentuk peraturan di kampus. Dalam rumusan pemerintah (Kemendiknas), pendidikan karakter memiliki banyak fungsi, yakni 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Nurpratiwi 2021:35). Dengan demikian dokumen-dokumen peraturan perguruan tinggi harus mengacu dan mengakomodir hal-hal itu.

Materi tentang Syarat-syarat yang Perlu Dipenuhi Seorang Staf Pembina sebagai Seorang Mentor dalam Tugas Pembinaan Pada Mahasiswa

Dosen yang berkarakter akan menjadi teladan bagi mahasiswa sehingga mereka memiliki moral yang baik. Hal terpenting yang harus dimiliki dosen sebelum mendidik mahasiswa adalah personal karakter yang sesuai dengan tugas utamanya sebagai dosen. Kendala utama datang apabila sikap dosen atau staf pembina tidak memberikan contoh yang baik dalam hal nilai-nilai etika, moral, dan kepemimpinan, juga ketidakmampuan staf pembina dalam berkomunikasi secara efektif, dan staf pembina memperlakukan mahasiswa secara tidak adil atau tidak konsisten. Hal lainnya adalah, jika ada dosen atau staf yang tidak memberikan keteladanan yang baik dan tidak bersikap netral terhadap mahasiswa. Teladan hidup yang baik akan “berbicara” lebih kuat daripada sekedar nasihat verbal.

Oleh karena itu pada modul, harus tersedia syarat-syarat dosen atau pembina. Gunanya adalah supaya sang pembina selalu mawas diri dalam menjalankan tugas pembinaan pembentukan karakter mahasiswa, di sisi lain sebagai kontrol lembaga terhadap pemberlakuan syarat tersebut bagi seluruh dosen atau pembina.

Keith R. Anderson dan Randy D. Reese dalam buku *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction* mengemukakan hal yang sejalan, bahwa seorang mentor rohani perlu memenuhi tiga syarat utama: 1) Kepekaan terhadap Roh Kudus; 2) Kehidupan yang tertanam dalam disiplin rohani; 3) Kemampuan mendampingi secara empatik dan reflektif (Reese 1999:55). Demikian juga Sharon Daloz Parks mengemukakan lima peran mentor yang efektif: 1) *Competence* – Kemampuan intelektual dan spiritual; 2) *Character* – Moralitas dan integritas hidup; 3) *Care* – Kepedulian yang otentik; 4) *Context* – Mampu membaca konteks mahasiswa dan budaya kampus; dan 5) *Calling* – Hidup dalam kesadaran panggilan Allah (Parks 2000:128).

Materi tentang Landasan Filosofis dan Rohani serta Tahapan Strategi Pembentukan Karakter Perguruan Tinggi

Landasan filosofis suatu lembaga pendidikan tinggi, dalam hal ini pendidikan teologi, berbeda-beda ditentukan oleh pendiri dan Yayasan yang menaunginya. Berdasarkan filosofi inilah suatu pendidikan teologi masing-masing lembaga pendidikan dilakukan. Landasan pendidikan tergolong ke dalam jenis landasan yang bersifat konseptual. Landasan yang bersifat konseptual pada dasarnya identik dengan asumsi, yaitu suatu gagasan, kepercayaan, prinsip, pendapat atau pernyataan yang sudah dianggap benar, yang dijadikan titik tolak dalam rangka berpikir (melakukan suatu studi) dan/atau dalam rangka bertindak (melakukan suatu praktik) (Anggito 2017:3).

Pencantuman landasan filosofis Yayasan atau lembaga pada buku modul menjadi semacam rambu-rambu bagi lembaga dalam menyusun programnya sebagai proses bagi pembentukan karakter mahasiswa teologi. Demikian juga, landasan filosofis Yayasan akan menginspirasi para staf pembina dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pembina yang bersentuhan langsung atau berinteraksi secara langsung dengan para mahasiswa. Hal-hal mengenai landasan filosofis dan strategi pelaksanaan pembentukan karakter, tercermin dari program-program yang disediakan lembaga bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Isi Modul Pada Fase Identifikasi, Pembelajaran, dan Penerapan Nilai

Materi Tentang Evaluasi Pelayanan Bagi Mahasiswa

Pada fase identifikasi nilai, khususnya untuk mengidentifikasi hal-hal berkenaan dengan mahasiswa baru, banyak hal yang perlu diketahui sebagaimana jawaban para ahli yang membaginya menjadi identifikasi hal-hal umum dan hal-hal rohani. Dalam hal-hal yang umum adalah bagaimana latar belakang keluarga, suku, budaya, lingkungan sosial, juga kehidupan masa lalu. Bagaimana moralnya, yakni kejujuran, kesopanan dan disiplin. Dalam hal-hal rohani adalah bagaimana kondisi kerohanian sang mahasiswa, apakah sudah lahir baru dan bertobat atau belum. Bagaimana hubungan pribadinya dengan Tuhan yang nampak melalui kesetiaannya beribadah, membaca Alkitab dan berdoa, serta nilai-nilai hidup berkenaan dengan panggilan dan pelayanan.

Beberapa hasil identifikasi pada mahasiswa baru pada penelitian ditemukan misalnya pengetahuan Alkitab masih sangat rendah, belum mengerti lahir baru, dan belum bertobat, masih membawa jimat, tidak terbiasa baca Alkitab dan doa. Ada juga yang sudah lahir baru dan bertobat tetapi karena baru mengalami pertobatan sehingga pengenalannya kepada Tuhan masih belum ada, kemudian masih belum terbiasa dalam melayani walaupun mempunyai kerinduan untuk dibentuk menjadi hamba Tuhan.

Dalam hal paradigma dan nilai-nilai moral, mahasiswa baru masih terbawa pola kehidupan keluarga dan lingkungan sosial tempat asal. Nilai-nilai baik terhadap kehidupannya sebagai orang Kristen maupun kehidupannya dalam panggilan pelayanannya biasanya tidak terlalu mendalam. Tetapi ada juga yang menemukan bahwa mahasiswa baru justru cenderung memprioritaskan iman mereka dalam segala aspek kehidupan mereka.

Dalam hal nilai-nilai moral, mahasiswa baru ada yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan cenderung menunjukkan integritas dalam tindakan dan perilakunya, yakni prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Akan tetapi ada juga yang menemukan bahwa sangat sedikit dari mereka yang nilai-nilai moralnya betul-betul baik, kebanyakan mengalami kejatuhan dalam masa pergaulan bebas, masalah seksual, pornografi dan hal seperti itu. Secara umum kejujuran, kesopanan dan disiplin masih harus dibina.

Seorang hamba Tuhan harus memahami panggilannya dengan jelas karena itu adalah bagian dari komitmen dirinya kepada Tuhan yang sudah memanggilnya ke dalam tugas dan tanggung jawab yang maha mulia yaitu pelayanan. Di samping itu dalam melaksanakan tugas tanggung jawab dan pelayanannya ini, seorang hamba Tuhan harus memiliki kehidupan spiritualitas yang terus bertumbuh. Karena kehidupan spiritualitas yang dinamis inilah yang menjadi dasar dan barometer bagi pelayanannya (Mutak 2014:47).

Nilai-nilai rohani bagi hamba Tuhan, dalam hal ini mahasiswa teologi sangat penting. Daniel N. Tanusaputra mengatakan: “orang yang menyebut diri “manusia rohani” seharusnya adalah manusia yang taat dan tunduk di bawah pimpinan Roh Kudus, di mana ia memiliki karunia Roh dan tunduk kepada pimpinan Roh Allah” (Tanusaputra 2013:254). Supaya kerohanian hamba Tuhan tetap terjaga baik, maka seorang hamba Tuhan harus menjaga rohaninya dengan disiplin rohani yang baik.

Setelah mengulas nilai-nilai rohani, sekarang akan diulas nilai-nilai moral, berkaitan dengan nilai moral mahasiswa Kristen. Kekristenan meyakini bahwa standar moral adalah standar yang berasal dari Allah yaitu melalui Firman Allah sebagai wahyu khusus. Standar dari nilai moral yang baik dan sempurna hanya dapat terlihat dari apa yang Yesus lakukan sebagai teladan dan tertulis dalam Firman Allah. Seorang yang mengaku Kristen tentu haruslah memegang suatu standar berdasarkan pandangan kekristenan yaitu melalui Firman Allah. Hal ini disebabkan Firman Allah adalah sumber kebenaran yang absolut yang mana Allah secara khusus mewahyukan perkataanNya kepada manusia. Firman Allah merupakan standar moral dari setiap orang percaya yang memberikan arahan dalam kehidupan, sesuai dengan yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran. Firman Allah merupakan sumber pengetahuan, petunjuk hidup serta pedoman yang mengajarkan kebenaran tentang tingkah laku berdasarkan kehendak Allah. Firman Allah merupakan perkataan Allah yang diwahyukan secara khusus kepada manusia untuk menjadi pedoman dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu Firman Allah dapat menjadi suatu standar yang tepat bagi setiap orang percaya (Setiawati 2021:132).

Penanaman nilai-nilai moral bagi mahasiswa dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) Menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai moral tersebut diterapkan. Peran ini begitu penting dilakukan oleh dosen dalam rangka membangun kesamaan wawasan mencapai tujuan, menciptakan iklim moral bagi mahasiswa; b) Adanya keteladanan atau model perilaku moral. Menunjukkan perilaku bermoral memiliki dampak yang lebih kuat daripada berkata-kata tentang moral. *One man practicing good sportmanship is better than fifty others preaching it*; c) Menyusun aturan atau kode etik berperilaku baik. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Artinya, ada pemahaman yang sama terkait dengan perilaku moral; d) Menjelaskan dan mendiskusikan perilaku bermoral. Ketika usia anak-anak, belajar perilaku moral dilakukan

dengan cara imitasi dan praktik tanpa harus mengetahui alasan mengapa hal itu dilakukan atau tidak dilakukan. Memasuki usia remaja dan dewasa, kemampuan bernalarnya telah berkembang. Karena itu, perlu ada penjelasan dan bila perlu ada proses diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku moral yang diharapkan; e) Menggunakan dan mengajarkan etika dalam pengambilan keputusan. Individu acapkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusannya. Mengambil keputusan adalah proses mengevaluasi tindakan-tindakan dan memilih alternatif tindakan yang sejalan dengan nilai moral tertentu; f) Mendorong individu mahasiswa mengembangkan nilai yang baik (Martens 2004:59).

Bernard Bass menulis teori kepemimpinan transformasi di mana dalam konteks pembinaan mahasiswa Kristen, dosen pembina bertindak bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga pemimpin transformasional. Evaluasi bisa dilakukan dengan melihat empat elemen utama: 1) Idealized Influence – Apakah dosen menjadi teladan iman dan integritas?; 2) Inspirational Motivation – Apakah ia memberi motivasi rohani dan panggilan pelayanan?; 3) Intellectual Stimulation – Apakah ia mendorong mahasiswa berpikir kritis secara teologis? dan 4) Individualized Consideration – Apakah ia memberi perhatian personal terhadap perkembangan spiritual mahasiswa? (Bass 1990:19-31). Selanjutnya Robert Banks mengusulkan pendekatan pendidikan teologi yang lebih kontekstual dan misioner. Ia menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran teologis dengan praktik pelayanan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan teologi harus mencakup integrasi antara aspek-aspek tersebut agar dapat membentuk pemimpin Kristen yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Karena itu ia menekankan beberapa dimensi penting: 1) Kognitif (Pengetahuan Teologis): Pemahaman mendalam tentang doktrin dan ajaran Kristen yang relevan dengan konteks pelayanan.; 2) Afektif (Pembentukan Karakter): Pengembangan spiritualitas dan karakter Kristiani melalui komunitas dan disiplin rohani; 3) Konatif (Tindakan Pelayanan): Penerapan pengetahuan teologis dalam tindakan nyata, seperti pelayanan di gereja dan masyarakat.; dan 4) Kontekstual (Relevansi Budaya): Kemampuan untuk mengaitkan teologi dengan konteks budaya dan sosial tempat pelayanan berlangsung (Banks 1999:51).

Materi tentang Dasar yang Alkitabiah bagi Pelayanan Rohani, Nilai Hidup, dan Moral yang Penting untuk Diketahui Para Staf Pembina

Ada beberapa dasar Alkitab bagi pelayanan rohani, nilai hidup dan moral. Pertama: (Matius 22:37-39). Kasih Tuhan dan kasih terhadap sesama menjadi dasar utama bagi pelayanan rohani dan hidup moral yang benar. Kedua: (Lukas 16:10). Kesetiaan dan integritas merupakan nilai-nilai penting untuk menjadi staf pembina yang dapat dipercaya dan memberikan teladan yang baik. Ketiga: (Roma 12:3). Sebagai staf pembina, memiliki sikap kerendahan hati dan melayani dengan hati yang penuh kasih adalah hal yang penting bahkan kepada musuh sekalipun. Keempat: (Efesus 4:25). Kebenaran dalam perkataan dan tindakan, serta keadilan dalam hubungan dengan sesama, mencerminkan nilai-nilai moral yang penting dalam pelayanan rohani. Sesuai dengan doa bapa kami dalam matius pasal 6:5-14, yaitu perlu ada pengampunan untuk menyelesaikan dosa dan dilepaskan daripada yang jahat.

Kerohanian itu adalah disiplin rohani yang kuat (Daniel 6:11), nilai-nilai hidup dan moral: dari tokoh-tokoh Alkitab, seperti: Samuel, Musa, Yosua. Para pembina dipanggil untuk membina, mengembalikan dan memperhatikan satu sama lain, serta mendorong untuk pertumbuhan rohani dan kesetiaan dalam iman, maka harus menghargai mahasiswa dengan memahami bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah (kejadian 1:2). Manusia jatuh ke dalam dosa dan di selamatkan lewat anak Tunggal Nya yaitu Yesus Kristus Anak Allah (Yoh. 3:16), hal tersebut perlu berakar dalam karakter para pembina. Dan terakhir, pembina perlu memiliki kedewasaan spiritualitas, emosional, karakter, menjadi

teladan dalam sikap, bisa berdamai dengan diri sendiri, melepaskan pengampunan ke diri sendiri.

Dallas Willard menekankan transformasi batiniah sebagai inti dari pembinaan rohani. Ia mengutip dan mengembangkan ayat-ayat berikut: Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...”. Willard menggunakan ayat ini untuk menjelaskan bahwa transformasi Kristen dimulai dari dalam (akal budi yang diperbarui oleh Roh Kudus), bukan hanya perilaku luar. Kemudian Matius 23:26 “Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu bagian dalam dari cawan itu, maka bagian luarnya juga akan menjadi bersih.” Menurut Willard, ini menunjukkan pentingnya formasi karakter dari dalam – bukan legalisme luar (Willard 2002:22). Demikian juga Henri Nouwen berbicara tentang kerendahan hati, kasih, dan pelayanan yang lahir dari identitas yang mendalam di dalam Kristus, dengan menyertakan landasan ayat Alkitab, pertama dari Yohanes 21:15-17 tentang perintah Yesus untuk menggembalakan domba-domba yang dimiliki Yesus. Nouwen mengacu pada bagian ini sebagai dasar panggilan pastoral dan pembinaan yang didasarkan pada kasih, bukan performa atau kekuasaan. Selanjutnya dari Filipi 2:5-8 tentang dasar nilai moral dan kerendahan hati untuk melayani (Nouwen 1989:39).

SIMPULAN

Sebagaimana identifikasi masalah yang dilakukan, kini belum tersedia modul pedoman bagi pembinaan karakter mahasiswa di STT Ebenhaezer Tanjung Enim Sumatera Selatan. Maka penelitian dilakukan untuk menghasilkan rancangan isi modul. Berikut beberapa simpulan yang dapat ditarik dari rancangan isi modul: Isi Modul Tentang Konsep Karakter Kristen, di mana rancangan isi modul tentang konsep karakter Kristen terdiri dari: materi tentang arti karakter Kristen, materi tentang ciri-ciri mahasiswa berkarakter Kristen, dan materi tentang proses terbentuknya karakter Kristen.

Isi modul tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi meliputi rancangan isi modul mengenai pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi terdiri dari: materi tentang peraturan pemerintah mengenai pembentukan karakter mahasiswa, materi tentang syarat-syarat yang perlu dipenuhi seorang staf pembina sebagai seorang mentor dalam tugas pembinaan pada mahasiswa, dan materi tentang landasan filosofis dan rohani serta tahapan strategi pembentukan karakter perguruan tinggi.

Isi Modul pada fase identifikasi, pembelajaran, dan penerapan nilai meliputi rancangan isi modul tentang fase identifikasi, pembelajaran dan penerapan nilai saat pembentukan di perguruan tinggi terdiri dari: materi tentang evaluasi pelayanan bagi mahasiswa, dan materi tentang dasar yang Alkitabiah bagi pelayanan rohani, nilai hidup, dan moral yang penting untuk diketahui para staf pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. 2017. “Pentingnya Filsafat Pendidikan Sebagai Dasar Peningkatan Profesionalisme Guru.” *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Anggu, Peter. 2005. “Pertumbuhan Karakter Kristen: Kepribadian Seorang Pelayan.” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral* 3(1).
- Banks, Robert. 1999. *Reenvisioning Theological Education: Exploring a Missional Alternative to Current Models*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Bass, Bernard M. 1990. “From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision.” *Organizational Dynamics* 13(3).
- Hikman Sirait, Dkk. n.d. *Pembinaan Karakter Kristen Pada Mahasiswa Di Era Disrupsi*.
- Husamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV. ANDI Offset.

- Januarius Naingalis Dwi Juanto, Sozanolo Telaumbanua, Kristina S. Mangero, Desi Sianipar. 2022. "Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teologi Kristen Dan Pedagogi-Reflektif." *Da'at, Jurnal Teologi Kristen* 3(1).
- Martens, Rainer. 2004. *Successful Coaching*. 3rd ed. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Mutak, Alfius Areng. 2014. "Reposisi Hati: Memahami Panggilan Dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan." *Jurnal Theologi Aletheia* 16(6).
- Nouwen, Henri J. M. 1989. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Nurpratiwi, Hany. 2021. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8(1).
- Parks, Sharon Daloz. 2000. *Big Questions, Worthy Dreams: Mentoring Emerging Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith*. San Francisco, California: Jossey-Bass.
- Rahayun, Nita. 2024. "Rancangan Modul Pembentukan Karakter Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim Sumatera Selatan." STT Kristus Alfa Omega.
- Reese, Keith R. Anderson & Randy D. 1999. *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press.
- Setiawati, Rachel Anita. 2021. "Standar Moral Dalam Pendidikan Kristen." *Kairos: Jurnal Ilmiah* 1(2).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tanusaputra, Daniel N. 2013. "Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan." *Veritas* 14(2).
- Wilhoit, James C. 2008. *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Willard, Dallas. 2002. *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ*. Colorado: NavPress.
- Yam, Jim Hoy. 2022. "Refleksi Penelitian Metode Campuran (Mixed Method)." *Jurnal Empire* 2(2).